

PERAN PEREMPUAN, WAWASAN GENDER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI PESANTREN

Siti Malikhah Towaf

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang Jalan Surabaya no 6 Malang, e-mail: fs@um.ac.id

Abstract: This study was conducted to explore the profile of pesantren Al Is as pesantren *Khalaf*, which has *madrasah*; the role of women in the history of *pesantren*, the perception of *ustadz* and *ustadzah* about gender equality and feminism, and the expected role of women and its implications for education in *pesantren*. A qualitative study was conducted in Pesantren Al Is in Malang Regency. The data were collected by documentary study, interview, observation and an open-ended questionnaire. The result shows that Nyai Has, the founder of the pesantren, is a feminist. She believes that education for girls is an empowerment for women. Her fight was followed by her daughters, and *ustadz-ustadzah* as supervisors of education and santries in the pesantren. There is a process of promoting gender equality perspectives which has implications for education in the pesantren. *Ustadz* and *ustadzah* are gender activists of non governmental organization called Puan Amal Hayati. They conduct advocacy for the victims of domestic violence and review some classical textbooks from gender perspectives. There is a process of humanization and desacralization of classical textbooks.

Kata kunci: peran perempuan, wawasan gender, pendidikan, pesantren.

Dari pengamatan peneliti, pesantren benar-benar merupakan warisan budaya, lembaga pendidikan andalan bagi masyarakat Islam. Bentuk awal pesantren disebut *salafiah* dengan kegiatan utama memberikan pengajaran kitab-kitab klasik, dengan proses pembelajaran tradisional, tanpa memberi pendidikan pengetahuan umum. Proses pembelajarannya tidak hanya model kajian umum dengan jumlah santri yang sangat besar, tetapi juga mengelola kajian kitab dengan model kelas-kelas kecil berjenjang. Dalam perkembangannya muncul pesantren *khalafiah* yaitu pesantren yang sudah memasukkan sistem persekolahan dan pengajaran pengetahuan umum dalam pendidikannya (Departemen Agama RI, 2002: 6-7). Pesantren ini sering kali juga disebut sebagai pesantren modern, selain mengelola pendidikan model pesantren salaf juga memiliki sistem persekolahan dalam berbagai jenjang.

Dari penelitian awal terhadap pesantren (Towaf, 2004), persepsi para pengasuh pesantren terhadap ide kesetaraan gender cukup bervariasi. Dalam persepsi sebagian mereka, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang tidak mungkin, tidak pantas; laki-laki dan perempuan sangat berbeda karena laki-laki mempunyai kedudukan, beban, tanggung jawab lebih tinggi dari wanita, pria diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin, sudah jelas

prinsipnya dalam al-Qur'an dan Hadits. Namun muncul juga persepsi yang berbeda, yang menyatakan kesetaraan gender sangat perlu, sangat setuju, sangat penting karena dalam rumah tangga perlu relasi bukan subordinasi, setara memenuhi kewajibannya secara proporsional, wanita layak diberi peran agar tidak terjadi diskriminasi. Di pesantren, pandangan tradisional yang resisten/penolakan terhadap ide kesetaraan gender berdampingan dengan pandangan reformatif yang setuju dengan ide kesetaraan gender.

Kitab-kitab klasik merupakan materi inti pendidikan pesantren, kitab-kitab tersebut adalah produk pemikiran ulama pada abad-abad ketujuh-ketigabelas Masehi, dan sesudahnya mempunyai warna pemikiran yang kurang lebih sama. Penelitian dilakukan terhadap kitab-kitab bidang Tafsir, Hadis, Fiqh; isu perempuan banyak dibicarakan dalam kaitan masalah ibadah dan akhlak. Dalam bidang Filsafat atau ilmu Kalam perempuan tidak banyak dibicarakan dan dalam bidang Tasawuf ditekankan posisi spiritual perempuan. Hasil penelitian tersebut mendukung dugaan yang selama ini ada, yaitu adanya muatan ketimpangan jender dalam kitab-kitab klasik. Sebagai contoh ketika penciptaan manusia dibahas dalam kitab-kitab, superioritas laki-laki atas perempuan ditonjolkan dengan keterangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. QS An

Nisa:34 dianggap sebagai dasar bahwa kepemimpinan adalah *privilege* laki-laki. Tentang keterlibatan perempuan dalam ekonomi, pendidikan dan kerumahtanggaan, kitab-kitab tersebut cenderung menempatkan perempuan di kawasan domestik, harus tenang dan taat berada di lingkungan rumah tangga (Muhannif, 2002).

Ismail (2003: 4) menelaah tafsir karya ulama klasik yang populer menjadi rujukan umat yaitu karya At Tabari dan Ar Rozi yang cenderung tekstual teologis falsafati. Hasil kajian menunjukkan bahwa kitab tafsir mereka cenderung misoginis dan menyudutkan kedudukan perempuan. Sementara itu tafsir pada periode yang lebih modern yaitu karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha bersifat rasional kontekstual, mengemukakan kebolehan perempuan menentukan hak-hak individual dan sosial sepanjang tidak menjurus kemungkaran. Subhan (1999: 182) meneliti secara tematik tafsir karya ulama Indonesia yaitu karya Mahmud Yunus, Buya Hamka dan tafsir keluaran Departemen Agama RI. Tema-tema tersebut meliputi: penciptaan wanita, akal dan agama pada wanita, wanita dan ruang domestik, kepemimpinan rumah tangga, kesaksian dan kewarisan. Kesimpulan penelitian menyatakan masih terlihat bias pria pada tafsir-tafsir tersebut, seperti tafsir klasik umumnya.

Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) digerakkan Sinta Nuriah Abdurrahman Wahid menelaah dan mengkoreksi kitab *Uqud al Lujjain fi Bayani Huquq az Zaujayain* karya Imam Nawawi Al Bantany yang mengupas hak dan tanggung jawab suami-isteri dan ditulis pada awal abad 18. Kitab yang dipelajari secara meluas di lingkungan pesantren ini secara kelakar dikomentari oleh Kyai Mustofa Bisri sebagai kitab yang membuat lelaki besar kepala (Forum Kajian Kitab Kuning, 2003: x); karena sepanjang uraiannya sangat memihak superioritas laki-laki sebagai suami. Oleh FK3 setiap bagian kitab ini diulas, diberi komentar pelurusan dan diharapkan bisa meretas pemahaman yang timpang gender di masyarakat santri di masa mendatang. Sekarang mulai disadari bahwa banyak pemahaman umat yang justru bertentangan dengan apa yang terjadi dimasa Nabi SAW dimana wanita aktif dalam berbagai kegiatan publik. Menurut kajian Muhannif, superioritas laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya terkikis oleh referensi budaya Islami yang dilakukan Nabi SAW (Muhannif, 2002: 23).

Kyai Husain Muhammad (2001) menelaah sumber pokok ajaran Islam Al Qur'an dan Al Hadis dan berbagai kitab yang menjadi kajian sehari-hari

di pesantren. kemudian dicermati dan diperbandingkan dengan fakta yang ada dalam kehidupan manusia. Dikemukakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al Qur'an memperlihatkan pandangan yang egaliter, memberikan superioritas kepada laki-laki yang pada saat ini justru dibantah oleh kenyataan. Dalam kehidupan di masyarakat dan juga di pesantren, ketimpangan peran dan bias gender diwariskan secara turun temurun dan dikuatkan oleh legitimasi tafsir agama. Oleh karena itu diperlukan pemahaman kontekstual sosiologis, dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua, tanpa dibatasi perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan (Towaf, 2007).

Dengan latar belakang warisan kultural dan keagamaan tersebut di atas, penelitian ini mengeksplorasi Ponpes Al Is, sebuah pesantren yang justru menjadi pionir gerakan kesetaraan gender. Penelitian ini mendeskripsikan profil pesantren dan peran perempuan dalam sejarah kehidupan pesantren, persepsi pengasuh terhadap ide kesetaraan gender dan feminisme, peran-peran perempuan yang diharapkan, serta bagaimana dampaknya terhadap pendidikan di pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi warga pesantren, para pengamat, pemerhati pendidikan Islam dan kepesantrenan, serta masyarakat luas.

METODE

Sebagai upaya untuk memahami secara mendalami berbagai fenomena peran perempuan, persepsi terhadap gender dan feminisme dengan kompleksitas permasalahannya di pesantren, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 1994: 163). Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan rancangan studi kasus (Yin, 2004: 25-46) terhadap sebuah pesantren yang unik di kabupaten Malang yaitu Pondok pesantren Al Is *khalaf* perkotaan; yang terletak di kelurahan Pagentan, kecamatan Singosari, kabupaten Malang, didirikan oleh KH. MM dan isterinya Nyai Has.

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen; mengadakan wawancara dan pengamatan pesantren lokasi penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan secara bertahap; anjungsana pertama untuk perkenalan dan menyampaikan maksud kedatangan, kunjungan berikutnya untuk observasi dan wawancara informal untuk mengawali pengumpulan data. Kunjungan ke lokasi penelitian dilakukan beberapa kali sesuai dengan tahap-tahap pengumpulan data yang dibutuhkan; termasuk untuk pengumpulan data, dengan

pengisian angket terbuka oleh informan kunci dari pengasuh pesantren (Denzin & Lincoln, 1994).

Sumber data penelitian terdiri dari: (1) Pondok Pesantren Al Is sebagai lokasi penelitian, (2) dokumen tentang pesantren lokasi penelitian diperoleh dari pengurus/pengasuh pesantren. Sedangkan berbagai dokumen berupa data statistik pesantren di kabupaten Malang, buku pedoman pondok pesantren, metode pembelajaran di pesantren diperoleh dari Departemen Agama Kabupaten Malang; serta *literature* terkait. Sejumlah ustadz/ustadzah Kyai/Nyai pengasuh pesantren yang diminta mengisi angket terbuka dan sejumlah santri diwawancara secara informal tentang berbagai hal yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara. Kajian *literature* untuk memperkuat wawasan peneliti terhadap fokus penelitian dan menjadi bahan pijakan penyusunan angket terbuka untuk ustadz dan ustadzah (Bell, 1992: 53-58). Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sejarah pesantren, profil pesantren yang menggambarkan segala aktifitas dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pesantren (Sevilla, 1993: 85). Observasi dilakukan terhadap pesantren lokasi penelitian sehingga diperoleh gambaran fisik dan sebagian aktivitas di pesantren lokasi penelitian. Wawancara informal kepada para pengasuh; nyai dan putera-puteri/kerabat dekatnya yang ikut mengurus pesantren, juga kepada beberapa santri. Pengisian angket terbuka oleh pengasuh pesantren, ustadz dan ustadzah (Bell, 1992: 88-99).

Data dari telaah dokumen dianalisis secara induktif-komparatif, sedangkan data yang diperoleh dari angket terbuka ditabulasi, dikelompokkan menurut variasi jawaban kemudian dibuat rangkuman (Gibbon & Morris, 1987: 17-24). Data dari observasi dianalisis secara deskriptif dan berfungsi sebagai pelengkap dari deskripsi tentang profil pesantren dan peran perempuan. Data dari wawancara informal dianalisis secara deskriptif komparatif/dibandingkan antar sumber penelitian.

Keabsahan data kualitatif dilakukan dengan proses triangulasi antara data yang dijaring lewat telaah dokumen, observasi dengan data yang diperoleh lewat angket terbuka, wawancara informal maupun lewat diskusi. Kecukupan referensi digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai tulisan terkait, sehingga peneliti bisa memperoleh gambaran yang lebih mantap tentang perolehan data penelitian. Selain itu juga dilakukan review dengan teman sejawat dalam rangka mencermati keabsahan data (Denzin, 1994: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pondok pesantren Al Is terletak di desa Pagentan kecamatan Singosari kabupaten Malang, didirikan oleh KH MM pada tahun 1955. Beliau adalah putra KH. MC pimpinan PPB Singosari waktu itu. Beliau menikah dengan Nyai Hj. Has yang berasal dari pesantren Denanyar Jombang dan dikaruniai 5 orang putera. Pesantren ini semula hanya merupakan tempat mengaji para kerabat dan tetangga sekitar, yang semakin bertambah, ketika itu berjumlah 40 orang ikut menetap di salah satu kamar milik KH. MM. Pada tahun 1964 bersamaan dengan dibukanya MTs Al-Ma'arif dibangun 3 kamar dengan mushalla (Badriyah, 2002). Pesantren ini berawal dari lahir dan berkembangnya IPPNU Ranting yang telah terbentuk di beberapa wilayah di Singosari. Kelompok pelajar yang tinggal di kediaman KH. MM membentuk Ranting IPPNU. Atas saran dari Rombongan Kantor Depag Pusat Hj. Z pesantren diberi nama Pondok pesantren Al Is pada tahun 1980. Pada tahun 1983 mulai memiliki sertifikat yayasan dengan Akte Notaris EH Wijaya SH No. 020/PP/YYS III/83. Saat penelitian ini dilakukan, jumlah santri kurang lebih 500 orang dengan pengajar berjumlah 35 orang, 16 laki-laki dan 19 perempuan (Brosur Ponpes Al Is, 2005-2006).

Sarana fisik Pondok pesantren Al Is terdiri dari rumah tempat tinggal Nyai yang juga berfungsi sebagai ruang tamu harian, dapur besar, rumah tinggal keluarga ustadzah Lat dan ustadzah An puteri beliau dengan keluarganya sementara putera beliau sudah berumah tangga, dan seorang lagi yang belum berumah tangga masih tinggal serumah dengan Nyai Has. Untuk tempat tinggal santri ada 18 kamar dalam berbagai ukuran yang dihuni antara 20-40 santri setiap kamar, beberapa ruang untuk ngaji, kantor pengasuh pengurus pesantren dan warung koperasi pesantren. Sebagai pengembangan, sejak tahun 2004 telah dibangun beberapa ruang untuk *ngaji* dan tiga kamar untuk santri putra, dan bangunan untuk SMK di lahan seberang jalan dari lokasi Pondok pesantren Al Is putri.

Aktifitas santri sangat padat setiap hari. Di pagi hari hampir semua santri belajar di Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah Al Ma'arif. Setelah itu mereka terlibat dalam kegiatan kepesantrenan yang terbagi dalam 4 macam. Pertama, Madrasah Diniyah yang terjadwal pagi hari 3 jam bagi santri yang sekolah sore, dan terjadwal sore hari 3 jam bagi santri yang sekolah pagi dalam kelas-kelas terdiri antara 30-40 santri. Dalam aktifitas ini dikaji berbagai kitab dari 15 macam ilmu ke-Islaman yang biasa di-

pelajari di pesantren: Tajwid, Akhlak, Tauhid, Fiqh, Bahasa Arab, Tarikh, Hadis, Nahwu, Shorof, Mothola'ah, Balaghoh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Ushul Fiqh dan Mustholah Hadis. Kedua, pengajian umum yang biasanya dijadwal ba'da Subuh, ba'da Maghrib dan ba'da Isya', mengkaji kitab-kitab: Sulam Safinah, Sulam Taufiq, Risalatul Mahidh, Ta'limul Muta'lim, Bidayatul Hidayah, Riyadhus Sholihin, Durrotun Nashihin, Jawahirul Buchori, Tafsir Jalalain, Irsyadul Ibadh dan Uqudullujain. Ketiga, kegiatan ekstra seperti: Tilawatil Qur'an, Tartillul Qur'an, Khotmil Qur'an, Sholawat Al Banjari, Latihan Khitobah, Syarhil Qur'an, Klub bahasa Arab dan Inggris serta Olah raga. Keempat adalah kegiatan rutin: Istighosah, Diba'yah Manaqib, Ro'an, Syawir (wajib belajar), bakti sosial dan Tahlil (Brosur PPAI, 2005-2006). Ada beberapa tokoh nasional pernah berkunjung ke PPAI: Nurcholish Madjid, Said Agil Siradj, Muhaemin Iskandar, Khofifah Indah Parawangsa, Gus Dur dan Shinta Nuriyah dan Alawi Muhammad.

Peran perempuan di Ponpes Al Is dimulai oleh Nyai Has isteri KH M yang memiliki darah biru pendiri NU, karena beliau masih keponakan KH Wahab Hasbollah yang bersama Kyai Hasyim Asy'ari mendirikan NU. Nyai yang satu ini telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat sejak muda. Pada awal perjalanan perkawinan dengan KH M beliau diboyong dari Denanyar Jombang ke lingkungan PPB Singosari Malang. Pada tahun 1953 Nyai Halm sang mertua yang biasanya membimbing santri putri wafat. Nyai Has yang waktu itu masih berusia 19 tahun menggantikan tugas ibu mertua, beliau mulai mengasuh santri putri di lingkungan pesantren KH Ch sang mertua (Badriyah dkk, 2002). Dengan demikian pada awalnya, PPAI masih merupakan aktifitas Pesantren yang numpang di PPB. Pada tahun 1964 Kyai M dan Nyai Has memboyong santri putri ke lingkungan rumahnya sendiri di Jalan Kramat yang merupakan lokasi Ponpes Al Is sekarang. Pendirian pesantren putri adalah merupakan keputusan Nyai Has bersama suami yang didasari kecermatan pengamatan dan pengalaman pribadi bahwa saat itu belum banyak pesantren yang mendidik santri putri. Beliau sadar bahwa remaja putri harus diperhatikan pendidikannya punya kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk menuntut ilmu, dan Nyai Has yang merupakan tenaga andalan untuk mengajar santri (Nyai Has, 5/10/05). Adanya sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dibawah yayasan Ma'arif dan aktifitas IPPNU di lingkungan tersebut membuat pesantren putri ini semakin ramai. Kerjasama harmonis suami isteri telah mengembangkan Pondok Pesantren Al Is

dengan baik. Sampai tahun 1985, KH M tercatat sebagai Pimpinan Pondok pesantren Al Is.

KH M meninggal dunia pada tahun 1985; dan Nyai Has tidak larut dalam kesedihan. Dengan tegar beliau membesarkan 2 puteri dan 3 orang puteranya (yang satu kemudian meninggal), sambil terus mengembangkan pesantrennya. Beliau bukan lagi seorang pendamping tetapi langsung sebagai pimpinan pesantren. Nyai Has merasa justru mempunyai pekerjaan rumah yang besar dari suami maupun nenek moyangnya yaitu mengelola pesantren dengan sebaik-baiknya. Dengan ketekunan dan kesabaran, didampingi 2 puteri dan 2 puteranya yang beranjak dewasa Nyai Has berhasil mengembangkan pesantrennya seperti sekarang. Kharisma Nyai yang satu ini semakin bersinar, dan semakin besar pula kepercayaan masyarakat kepadanya.

Peran perempuan di Pondok pesantren Al Is diperkuat oleh 2 puteri beliau, ustadzah Hj Lat puteri tertua dengan tekun mengajar, mengurus operasional pesantren setiap hari, memimpin dewan guru serta mengawasi santri. Sementara ustadzah Hj An adiknya ikut mengajar dan mengawasi santri sambil aktif dalam berbagai kegiatan di luar pesantren. Ustadzah An ternyata adalah aktivis gerakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan Puan Amal Hayati yang juga dimotori Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wachid. Selain aktif dalam kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan ustadzah Hj An juga merambah ke kancah politik. Pada tahun 2004 ini pula ustadzah yang enerjik ini menjadi anggota DPR Pusat wakil dari PKB (Lat & An, 15/10/05). Peran perempuan dari keluarga inti pesantren kemudian diperkuat oleh para ustadz dan ustadzah yang mendukung usaha pesantren untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada remaja putri. Menurut para pengamat, Pondok pesantren Al Is mengalami lebih banyak kemajuan di tangan dingin para perempuan yaitu: Nyai Has dan puteri-puterinya. Atas desakan masyarakat, pada tahun 2004 pesantren ini mulai menerima santri putra, ketika penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 sudah ada sekitar 40 orang santri putra.

Tentang kesetaraan gender dan feminisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengasuh menyatakan sangat setuju, sangat perlu, sangat penting karena dalam rumah tangga perlu relasi bukan subordinasi, setara memenuhi kewajibannya secara proporsional, wanita layak diberi peran agar tidak terjadi diskriminasi. Dalam kehidupan sehari-hari yang sering ditemukan adalah fenomena yang menyudutkan perempuan; perempuan dianggap sebagai *kanca wingking, swarga nurut neraka katut*. Mereka berpendapat gerakan feminisme yang memperjuangkan

kan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan sangat perlu, dan harus dilakukan. Demikian juga pendidikan tentang kesetaraan gender untuk santri dianggap sangat perlu, karena merekalah generasi penerus yang akan berjuang menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkeadilan gender. Diperlukan proses pendidikan tentang kesetaraan gender yang bervariasi dan menarik yaitu melalui penyuluhan, sarasehan, pelatihan, diskusi, layanan konsultasi, lokakarya, dialog kelas.

Mereka menekankan bahwa ajaran Islam sebenarnya mengangkat harkat dan martabat perempuan setara dengan laki-laki sebagai makhluk Allah, namun dalam kehidupan terkadang situasi condong ke satu pihak dan kurang terbuka. Mereka juga berpendapat bahwa pemegang kebijakan pesantren harus punya visi sama dalam melihat kesetaraan gender. Ustadzah An yang aktivis Puan Amal Hayati menyebarkan wawasan kesetaraan gender pada kolega sesama ustadz/ustadzah dan para santrinya. Bahkan dalam memilih staf pengajar dilakukan wawancara dan pengamatan tentang wawasan kesetaraan gender yang dimiliki, dengan harapan nantinya sebagai pengajar punya visi yang selaras dengan visi pesantren yang jelas berfihak pada kesetaraan gender. Bahkan untuk pendidikan para santri, dilakukan pemilihan kitab yang isinya tidak terlalu bias jender. Dalam proses pembelajaran, ustadz/ustadzah dianjurkan melakukan klarifikasi jika bertemu materi yang cenderung bias gender (ust, 8/11/05). Tidak mengherankan jika pengasuh Ponpes Al Is punya visi yang kompak dalam keberpihakan kepada kesetaraan gender dan berusaha menerapkannya dalam proses pendidikan santri.

Tentang peran perempuan di masa mendatang, sangat menarik untuk mencermati harapan dari pengasuh Pondok pesantren Al Is yang berjenis kelamin laki-laki/ustadz dan perempuan/ustadzah. Dari ustadzah muncul pernyataan bahwa dalam keluarga, perempuan adalah pendamping hidup kyai yang harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mengasuh putera-puterinya; oleh karena itu perempuan harus terus mengasah wawasan dan keterampilan sehingga bisa menjadi teladan bagi santrinya. Hilangkan *image* bahwa perempuan adalah sekedar *kanca wingking!* Pekerjaan domestik sebenarnya adalah tanggung jawab suami, kalau isteri melakukannya adalah amal saleh isteri untuk keluarganya. Dalam rumah tangga pengasuh pesantren, sudah menjadi tradisi jika banyak santri yang dengan ikhlas membantu menyelesaikan aktifitas domestik. Dalam urusan reproduksi adalah kodrat perempuan untuk hamil, menyusui, melahirkan. Oleh karena itu, perlu pengetahuan yang cukup untuk merawat proses

dan organ-organ reproduksi secara benar. Pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama suami isteri; dibantu oleh para santri. Dalam kegiatan produktif di Pondok pesantren Al Is ada pertokoan, *catering* untuk keperluan santri, ada usaha keterampilan menjahit, bordir/garmen dan kerajinan tangan yang dilakukan ustadzah bersama-sama dengan sebagian santri. Harapan ke depan usaha produktif ini bisa dikembangkan dengan pelatihan-pelatihan keterampilan wirausaha dan lebih luas jaringan pemasarannya ke masyarakat, bisa mengembangkan *networking* antar pesantren.

Menurut ustadzah, dalam mengelola pendidikan di Pondok pesantren Al Is Bu Nyai dibantu oleh 2 puteri 2 putera dan 2 menantu laki-laki dan 2 menantu perempuan serta para ustadz dan ustadzah. Dalam kepengurusan pesantren, perempuan menduduki jabatan pucuk pimpinan, kepala Madrasah Diniyah, pengasuh dan ustadzah, dan petugas komunikasi publik/*Public relation officer*. Dalam pengambilan keputusan, perencanaan pengembangan pesantren peran perempuan sangat dominan dan menentukan; posisi Bu Nyai sangat sentral dan sering menjadi *single decision maker*, bisa diumpamakan *sabda pandhita ratu*. Karena pesantren ini adalah pesantren puteri maka pengasuh perempuan sangat mengerti dunia perempuan. Oleh karena itu untuk ke depan, para pengasuh perlu memahami dan menguasai kemampuan komunikasi dan manajerial.

Pengasuh pesantren adalah *uswah hasanah* bagi masyarakat, Para ustadzah Pondok pesantren Al Is terlibat kegiatan pemberdayaan perempuan dan advokasi korban kekerasan dalam rumah tangga lewat LSM Puan Amal Hayati. Dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, perempuan pesantren adalah ibu yang *ngayomi*, penyejuk di tengah masyarakat, menjadi aktivis kegiatan ibu-ibu, dan bakti sosial posyandu, dengan semboyan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Diharapkan nantinya perempuan pesantren aktif dalam pelatihan-pelatihan pemberdayaan perempuan. Dalam kegiatan politik perempuan pesantren berpegang pada asas *Maslahah Mursalah*; jika keterlibatan perempuan dalam politik membawa kebaikan bagi pesantren dan masyarakat baik sebagai aktivis partai, anggota dewan ataupun dalam jajaran birokrasi tentu sangat baik. Untuk itu perempuan pesantren harus amanah, punya prinsip kuat, jangan sampai merusak citra perempuan muslimah dan pesantren. Oleh karena itu, perempuan pesantren harus memiliki kualifikasi dan pendidikan yang mendukung kiprahnya dalam politik; mampu mengedepankan kepentingan masyarakat.

Pengasuh laki-laki/Ustadz mengemukakan persepsinya tentang peran perempuan. Di dalam kelu-

arga perempuan adalah isteri dituntut untuk berbakti pada suami/ibu, madrasah bagi generasi penerus, teladan bagi santri. Dalam urusan domestik, dan pengasuhan anak relative tidak membebani Bu Nyai karena dibantu oleh santri yang khidmah pada Bu Nyai. Ada ungkapan dari salah seorang ustadz bahwa pekerjaan ke rumah tanggaa sebenarnya adalah kewajiban suami, jika isteri membantu itu adalah kesempatan amal sholeh yang senantiasa terbuka bagi isteri. Aktifitas reproduksi adalah kodrat perempuan yang harus dijaga sebaik-baiknya sehingga nanti lahir generasi pererus yang berkualitas. Diharapkan seorang Nyai melahirkan anak yang banyak, karena diyakini bisa mendidik dengan baik sehingga menjadi generasi dan umat yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya di pesantren tetapi juga di persekolahan di luar pesantren bahkan kalau perlu di luar negeri. Dalam kegiatan produktif perempuan pesantren telah mengelola Kopontren, bazaar, pameran bersama santri. Di harapkan usaha produktif bisa lebih maju; diperlukan pelatihan keterampilan *home industry*, tata boga dan tata busana. Perlu penguasaan keterampilan kewirausahaan.

Dalam mengelola pendidikan pesantren, perempuan berperan dominan. Dalam struktur kepengurusan pesantren perempuan menjabat sebagai pengasuh, pengurus, manajer, ustadzah dan bos. Peran apa saja bisa dilakukan perempuan, yang penting diketahui job diskripsinya. Dalam pengambilan keputusan peran perempuan sangat dominan, sering terjadi jajaran ustadz/ustadzah *sendika dhawuh* terhadap ketentuan pucuk pimpinan. Ada harapan agar pimpinan pesantren juga memiliki managerial skill yang memadai, bisa menjadi manajer yang baik mampu mengakomodasi potensi-potensi yang dimiliki pesantren. Dari ustadz muncul harapan agar dominasi perempuan tidak terjerumus pada egoisme dan kurang menghargai laki-laki baik sebagai suami maupun rekan kerja; dalam pengambilan keputusan supaya ada musyawarah dengan para laki-laki di sekitarnya. Dalam merencanakan pengembangan pesantren perlu tanggap kebutuhan perempuan dan tantangan zaman. Perempuan juga diharapkan ikut membina masyarakat lewat pelatihan, dakwah, dan aktifitas sosial keagamaan. Dalam bidang politik para ustadz juga berharap perempuan bisa berperan aktif untuk jadi anggota DPR, Lurah, Camat, Bupati, gubernur; yang penting konsisten *Amar ma'ruf nahi Mungkar*.

Pembahasan

Ketika dunia pesantren bersinggungan dengan ide kesetaraan gender, terjadi perbedaan pendapat.

Walaupun dalam sejarah dan proses pengelolaan pesantren saat ini perempuan ikut aktif dalam berbagai hal, tetapi ketika ditanyakan tentang kesetaraan gender yang dimaknai sebagai kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari; para pengasuh, ustadz dan ustadzah mengemukakan pendapat yang berbeda. Di satu sisi mereka menyatakan kesetaraan gender tidak mungkin, tidak pantas; laki-laki dan perempuan sangat berbeda karena laki-laki mempunyai kedudukan, beban, tanggung jawab lebih tinggi dari wanita, pria diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin, sudah jelas prinsipnya dalam al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman kesetaraan jender kurang perlu, peran laki-laki dan perempuan berbeda jauh, laki-lakilah yang berperan, bisa bertentangan dengan fitrah manusia dan syari'at Islam, kesetaraan dalam rumah tangga tidak boleh, suami adalah kepala rumah tangga. Gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dianggap kurang perlu, bisa menimbulkan konflik dalam rumah tangga (Towaf, 2004).

Budaya patriarki adalah warisan yang diketemukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Dunia pesantren yang merupakan subkultur dari masyarakat tidak hanya diwarnai warisan budaya patriarki, tetapi juga diwarnai oleh kentalnya pengaruh pemahaman keagamaan timpang gender yang berasal dari kajian kitab-kitab klasik. Kajian ilmu ke-Islaman di dunia pesantren sangat besar andilnya dalam membentuk pemahaman keagamaan umat, termasuk tentang ide kesetaraan gender. Materi yang dipelajari di pesantren merujuk kitab-kitab kuning, kebanyakan merupakan kaidah-kaidah fiqh dan bersifat normatif yang cenderung patriarkis. Hal ini antara lain karena para ulama tempo dulu cenderung menempatkan perempuan sebagai subordinate lelaki (Muhannif, 2002: 104). Secara lebih spesifik Mas'udi (1996) yang meneliti kitab-kitab fiqh klasik dan menemukan bahwa perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek dalam perkawinan.

Di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwa kesetaraan gender, sangat penting karena dalam rumah tangga perlu hubungan setara dan serasi bukan subordinasi ataupun diskriminasi. Dalam kehidupan keluarga dan masyarakat ada fenomena yang kurang menghargai perempuan, memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua setelah laki-laki. Mereka berpendapat gerakan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan sangat perlu, dan harus dilakukan. Kesetaraan gender bukan berarti persaingan ataupun perlawanan antar jenis manusia tapi kemitrasejajaran

untuk menciptakan kemaslahatan, bukan perjuangan hak-hak perempuan seperti di negara barat yang dikenal penganut *woman liberation*. Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender di pesantren telah membawa dampak yang positif bagi pendidikan di pesantren lokasi penelitian maupun pesantren lain. Prinsip yang umum dianut pesantren adalah *al mukhafadhah ala qadimin as salih wa al akhdzu bi al jadid aslah* yaitu mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru yang lebih baik; prinsip ini telah membuat dunia pesantren cukup terbuka pada pembaharuan-pembaharuan (Towaf, 2004). Pemikiran dan sikap dinamis seputar isu kesetaraan gender dan peran perempuan bermunculan silih berganti atau bahkan berdampingan dengan pemikiran dan sikap konvensional dan patriarki di pesantren.

Kepemimpinan Nyai Has adalah model kepemimpinan pesantren yang pada umumnya cenderung tradisional kharismatis. Sebagaimana dipersepsi para ustadz/ustadzah, Bu Nyai adalah *single decision maker*; sehingga muncul istilah *sabda pandhita ratu* atau *sendika dhawuh*. Apa yang diputuskan Bu Nyai akan dilaksanakan dengan penuh hormat dan ketaatan. Tradisi ketaatan pengikut kepada tokoh agama pimpinan pesantren oleh sementara peneliti dianggap sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi kepemimpinan *mullah* di Persia dan kepemimpinan para resi Hindu dizaman pra-Islam. Namun ketaatan dan penghormatan itu muncul juga karena pimpinan memiliki kriteria ideal: dipercaya, ditaati dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya (Arifin, 1993: 130). Nyai Has adalah sosok yang memiliki kriteria tersebut. Terjadi juga proses rasionalisasi kepemimpinan di pesantren, diharapkan pimpinan pesantren juga memiliki manajerial skill yang memadai, bisa menjadi manajer yang baik mampu mengakomodasi potensi-potensi yang dimiliki pesantren. Di Pondok pesantren Al Is terjadi pemisahan antara kepemimpinan yang tetap di tangan Nyai Has, sementara manajer operasional adalah puterinya Ustadzah Lat yang juga menjadi Kepala Madrasah Diniyah.

Usaha memberi pendidikan remaja putri dilakukan Nyai Has dengan kesadaran agar mereka bisa memberi sumbangan yang positif pada keluarga dan masyarakat. Nyai Has tidak hanya mendidik tetapi juga melindungi santri-santri asuhannya dari kawin paksa ataupun perkawinan di bawah usia dengan memberi nasehat pada orang tua santri akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan sebagai calon ibu. Nyai Has juga melindungi santri asuhannya dari praktik poligami, apalagi poligami

dengan calon suami yang tidak seimbang dari sisi usia. Kadangkala ada laki-laki sudah berusia lanjut dan kaya memesan isteri muda yang usianya masih belia ke pesantren; Nyai Has menolaknya dengan halus. Nyai Has tidak mendiskusikan kesetaraan gender, tetapi apa yang sudah dilakukan telah menjadi indikator kuat bahwa beliau adalah pejuang kesetaraan gender dan feminis sejak muda. Nyai Has tidak kenal istilah gender dan perjuangan feminis di masa mudanya, tetapi apa yang dilakukan, dengan mendirikan pesantren untuk mendidik santri putri setengah abad yang lalu, adalah perjuangan feminis.

Generasi kedua pengasuh Pondok pesantren Al Is yaitu ustadzah Lat dan ustadzah An telah menghayati perjuangan ibundanya untuk memberdayakan perempuan lewat pendidikan. Keduanya di samping mengurus pesantren merupakan aktivis inti LSM Puan Amal Hayati yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan advokasi korban kekerasan. Sekali tempo pihak kepolisian menitipkan korban kekerasan dalam rumah tangga ke Puan Amal Hayati, dan korban tersebut tinggal di pesantren bersama santri yang penuh rasa ingin tahu. Santri putri yang masih belia itu bertanya mengapa, bagaimana orang tersebut jadi korban, apa yang dilakukan oleh para aktivis Puan Amal Hayati untuk membantunya. Keberadaan korban KDRT di pesantren telah menjadi sarana tidak langsung pendidikan kesetaraan gender bagi santri. Santri-santri belia sadar bahwa kehidupan keluarga tidak selalu indah seperti yang mereka alami; dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bisa menimbulkan ketidakadilan, bahkan kekerasan, dan korbannya adalah perempuan.

Sebagai aktivis Puan Amal Hayati ustadzah An punya peran yang besar dalam sosialisasi kesetaraan gender. Ustadzah yang masih muda ini punya pemahaman yang cukup komprehensif tentang Islam dan kesetaraan gender. Sebagai contoh ustadzah An berkomentar tentang prinsip *kafaah*/keseimbangan dalam perkawinan. *Kafaah* bukan sekedar kesetaraan status tetapi yang penting adalah juga kesamaan visi suami-isteri dalam memelihara dan membangun rumah tangganya. Laki-laki dan perempuan berbeda fungsi dan peran, bukan beda derajat kemuliaan. Ungkapan dalam Al Qur'an yang berbunyi *lirrijaali 'alaihinna darajat* adalah dalam arti *darajatut taklif* atau tingkat beban tugas yang diemban laki-laki yang bisa jadi lebih berat (catatan An, 12/12/05).

Di Pondok pesantren Al Is pengasuhnya kompak menerima dan terbuka pada ide kesetaraan gender berdasarkan pendekatan Islam dalam arti sesuai fitrah, tidak melampaui batas dan berimplikasi

pada keadilan gender. Mereka menyatakan pendidikan tentang kesetaraan gender sangat perlu bagi santri. Laki-laki dan perempuan memenuhi kewajibannya secara proporsional, perempuan layak diberi peran agar tidak terjadi diskriminasi. Mereka juga menyadari bahwa tafsir, kitab-kitab klasik yang selama ini dipakai sebagai rujukan banyak yang bias gender. Sekali tempo lewat Puan Amal Hayati para ustadz dan ustadzah Pondok pesantren Al Is terlibat diskusi yang mengkritisi kitab dari sisi kesetaraan gender. Aktifitas ini memang belum intensif dilakukan tetapi sudah merupakan sikap kritis terhadap kitab-kitab klasik yang selama ini tidak terusik. Pengaruh kajian kitab klasik begitu kuat sehingga menjurus pada sakralisasi, ajaran yang diperoleh dari kitab-kitab itu dianggap sudah menjadi bagian yang final dari ajaran Islam. Sebagaimana dicermati oleh Kyai Husein Muhammad (dalam Wahid, 1999). *Kitab kuning* diyakini sebagai sumber acuan paling baku untuk bisa menjawab berbagai persoalan kehidupan kapan dan dimanapun. Dalam waktu yang sama *kitab kuning* ditantang oleh kecenderungan realitas sosial baru yang selalu berubah dan berwatak pluralistik. Pentingnya kajian kritis terhadap *Kitab Kuning* secara umum telah disadari dan disebut sebagai sebuah proses humanisasi (Wahid, 1999) atau desakralisasi kitab kuning yang juga terjadi di Pondok pesantren Al Is.

Proses humanisasi terjadi secara perlahan tapi pasti, tidak hanya dalam diskusi ustadz dan ustadzah tetapi meresap juga dalam proses pembelajaran untuk para santri. Kitab *Uqud allujain* misalnya tidak hanya dibaca secara *bandhongan* untuk diikuti sepenuh hati, tetapi dikaji, dicermati diceritakan pula konteks historis dari kitab itu. Dilakukan juga pemilihan kitab yang isinya tidak terlalu bias jender, ustadz/ustadzah diharapkan bisa melakukan klarifikasi jika bertemu materi yang cenderung bias jender. Buku yang merupakan hasil penelitian Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) terhadap kitab tersebut yang diberi judul *Wajah Baru Relasi Suami-Isteri: Telaah kitab 'Uqud al Lujayn* menjadi referensi pendamping. Berkaitan dengan peran perempuan dan wawasan gender di pesantren, Pondok pesantren Al Is memang fenomenal. Pemahaman keagamaan yang bias jender secara perlahan tetapi pasti diperbaiki. Yang lebih menakutkan lagi adalah munculnya pendapat dari ustadz maupun ustadzah yang menyatakan bahwa dalam relasi suami-isteri, pekerjaan mengurus rumah tangga/domestik sebenarnya adalah kewajiban suami juga, jika isteri mau membantu itu adalah amal salih seorang isteri untuk keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara sosiologis Ponpes Al Is berada di kawasan yang bernuansa urban. Beberapa karakteristik bisa dicatat sebagai rangkuman profil pesantren ini: (1) Pesantren ini sejak awal didirikan memang khusus untuk santri puteri yang mengikuti pendidikan persekolahan/madrasah Tsanawiyah dan Aliyah terpisah dari lingkungan pesantren, tapi masih dalam satu *Yayasan Ma'arif*. (2) Kitab-kitab yang menjadi rujukan dan dikaji tidak hanya yang klasik tetapi dilengkapi kitab yang relevan, aktual dan kontemporer. (3) Mayoritas pengasuh mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi (Sarjana Muda, S1 dan S2). (4) Pesantren putri dengan beberapa pengasuh, ustadz dan ustadzah adalah aktivis organisasi sosial dan keagamaan. (5) Pengasuhnya Ustadzah Lat, An menjadi pimpinan LSM yang menangani Pemberdayaan perempuan yaitu *Puan Amal Hayati* dan sekarang menjadi anggota legislatif DPR Pusat, mewakili Malang Raya. Oleh karena itu bisa dimaklumi jika pesantren ini lebih dinamis dan terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru yang dianggap bermanfaat untuk kemajuan pendidikan pesantren dan kemajuan umat pada umumnya.

Hasil kajian penelitian terdahulu tentang persepsi tokoh-tokoh agama di pesantren terhadap kesetaraan gender telah menampilkan adanya dua sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi menolak, mereka menyatakan kesetaraan gender tidak mungkin, tidak pantas; laki-laki dan perempuan sangat berbeda karena laki-laki mempunyai kedudukan, beban, tanggung jawab lebih tinggi dari wanita, pria diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin, sudah jelas prinsipnya dalam al-Qur'an dan Hadits. Pandangan ini cukup dominan di pesantren-pesantren pedesaan, walaupun kadang kala sebatas wacana; karena dalam mengurus kehidupan sehari-hari mereka telah bermitra dengan perempuan. Dunia pesantren yang merupakan subkultur dari masyarakat tidak hanya diwarnai warisan budaya patriarki, tetapi juga diwarnai oleh kentalnya pengaruh pemahaman keagamaan timpang gender yang berasal dari kajian kitab-kitab klasik.

Pondok pesantren Al Is merupakan pesantren yang fenomenal dalam mendukung pemahaman kesetaraan gender. Komitmen pada kesetaraan gender sudah terbangun sejak awal berdirinya Pondok pesantren Al Is yang bertekad untuk memberdayakan perempuan dengan memberi pendidikan pada remaja putri. Nyai Has muda dan suami sebagai pendiri belum mengenal istilah gender, kesetaraan gender, gerakan feminis dan sejenisnya, namun ke-

berfihak pada pentingnya pendidikan bagi perempuan adalah perjuangan feminis di pesantren. Nyai Has tidak hanya memberi pendidikan, tetapi juga melindungi remaja putri dari kemungkinan terjadinya ketidakadilan gender. Disamping itu model kepemimpinan tradisional kharismatis tidak hanya terjadi pada Kyai/laki-laki tetapi juga Nyai/perempuan, Nyai Has adalah contohnya. Kepemimpinan Nyai Has didampingi oleh puterinya ustadzah Lat sebagai manajer operasional; inilah kombinasi kepemimpinan tradisional kharismatis yang berdampingan dengan kepemimpinan manajerial rasional terjadi di Pondok pesantren Al Is dan menjadi juga model di banyak pesantren.

Komitmen pada kesetaraan gender didukung oleh generasi penerus, putera-puteri dan menantunya yang merupakan generasi GAD (*Gender and Development*), tidak hanya terlibat diskusi intens tentang pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan tetapi juga sebagai praktisi dan pendidik secara aktif sosialisasi kesetaraan gender kepada sesama kolega, ustadz/ustadzah yang mengajar santri, mengajak mereka untuk mewarnai proses pendidikan dengan kesadaran kesetaraan gender; untuk itu kitab-kitab yang diajarkan di pesantrenpun dikritisi.

Keberadaan LSM Puan Amal Hayati di pesantren telah ikut serta memotivasi pengasuh Pondok pesantren Al Is untuk mengkritisi kitab-kitab dan mengklarifikasi muatan yang timpang gender, memberi penjelasan konteks historis dari muatan tersebut pada waktu pengajar santri. Pembelajaran seperti ini adalah merupakan model yang sama sekali lain dengan yang biasa terjadi untuk remaja putri di pesantren. Ini adalah fenomena desakralisasi atau humanisasi kitab-kitab kuning. Walaupun masih pada taraf awal model berfikir kritis dan klarifikasi nilai ini akan punya dampak besar pada pendidikan di pesantren yang selama ini cenderung mensakralkan kitab-kitab klasik.

Keberadaan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dititipkan di pesantren dan hidup selama beberapa waktu di pesantren, telah memberi penguatan yang sangat berharga bagi pendidikan kesetaraan gender walaupun secara informal. Santri remaja putri telah bersentuhan langsung dengan problem nyata di masyarakat yang terkait dengan pentingnya keadilan gender. Santri remaja itu mampu menangkap dampak yang bisa terjadi ketika ketidakadilan gender terjadi di masyarakat dan korbannya kebanyakan adalah perempuan. Ketika peneliti bertanya kepada santri putri usia sekitar 12-15 tahun yang sedang berkumpul di sebuah ruangan dengan pertanyaan: "Jika ada ibu yang telah dipukuli suami,

atau suami disiram air panas isteri, atau anak-anak yang dianiaya oleh orang tua sendiri apa yang anda lakukan?" jawaban serentak "Dibawa ke Puan !!!" yang dimaksud adalah dibawa ke kantornya LSM Puan Amal Hayati yang berada di lingkungan Pondok pesantren Al Is.

Komitmen terhadap kesetaraan gender di Pondok pesantren Al Is terjadi tidak hanya karena secara faktual pesantren ini dipimpin oleh seorang perempuan; tetapi ternyata juga melalui proses perjuangan yang cukup panjang. Dalam kasus Pondok pesantren Al Is, perjuangan tentang perlunya kesempatan yang sama bagi remaja putri untuk mengakses pendidikan telah membawa dampak positif bagi pendidikan di pesantren; yaitu semakin banyak pesantren yang memberi kesempatan remaja putri untuk belajar di pesantren.

Saran

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pesantren pada umumnya untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi santri perempuan dengan menyediakan pendidikan bagi santri laki-laki maupun perempuan. Secara historis selama beberapa abad pesantren hanya menyediakan pendidikan bagi santri laki-laki. Baru pada akhir abad 19 dan awal abad 20 pesantren mulai menyediakan pendidikan bagi santri perempuan. Secara kelembagaan semakin banyak didirikan pesantren putri, ditemukan pesantren-pesantren yang semula hanya menyediakan pendidikan bagi santri laki-laki mulai membuka diri menerima santri perempuan.

Pesantren juga perlu menyediakan tingkatan pendidikan yang setara dengan yang diberikan kepada laki-laki. Sudah menjadi rahasia umum di dunia kepesantrenan bahwa kajian kitab-kitab klasik tingkat tinggi hanya tersedia bagi santri laki-laki; sehingga yang menguasai lebih banyak dan lebih baik ilmu-ilmu dari kajian kitab-kitab klasik adalah para laki-laki. Tidak mengherankan jika pimpinan pesantren pada umumnya juga laki-laki, Bu Nyai wilayahnya pada pendidikan santri perempuan dengan aktifitas kajian kitab-kitab tingkat dasar. Santri perempuan merasa terdiskriminasi oleh sistem pendidikan di pesantren yang masih lebih berpihak kepada laki-laki.

Desakralisasi terhadap kitab-kitab klasik sudah mulai muncul di lingkungan pesantren; wacana dan wawasan yang cenderung timpang gender telah mulai mengalami pergeseran ke arah kesetaraan dan Pondok Pesantren Al Is telah menjadi pelopornya. Cepat atau lambat pergeseran dan perubahan pandangan tersebut akan merembes juga ke pesantren

